

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 AGROWISATA

2.1.1 Pengertian Agrowisata

Agrowisata adalah serangkaian aktivitas pariwisata yang memanfaatkan potensi sektor pertanian sebagai daya tarik utama. Potensi tersebut dapat berupa keindahan lanskap kawasan pertanian, keunikan serta keberagaman kegiatan produksi, teknologi pertanian, dan budaya masyarakat petani. Tujuan dari agrowisata tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi, tetapi juga memperluas wawasan pengetahuan dan membuka peluang usaha di bidang pertanian, yang mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Selain itu, aspek kehutanan dan sumber daya pertanian juga termasuk dalam ruang lingkup agrowisata (Sastrayuda, 2010)

2.1.2 Manfaat dan Tujuan Agrowisata

Menurut Sastrayuda (2010) dalam tulisannya yang berjudul Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Agrowisata tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga memperkenalkan berbagai hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, hingga hortikultura kepada wisatawan. Bila dikelola dengan baik dan profesional, agrowisata dapat memberikan manfaat besar, di antaranya:

1. **Menjaga kelestarian lingkungan**

Pengembangan agrowisata harus memperhatikan keseimbangan ekosistem dan daya dukung lingkungan. Kawasan dengan banyak tanaman dapat menyerap kebisingan, menyegarkan udara, serta memengaruhi iklim mikro di sekitarnya. Konsep ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

2. **Meningkatkan keindahan dan nilai estetika**

Lingkungan alam yang tertata rapi, panorama indah, serta bangunan yang menyatu dengan alam dapat menciptakan suasana nyaman dan menarik. Oleh karena itu, desain arsitektur, lanskap, dan tata ruang harus direncanakan dengan hati-hati agar harmonis dengan alam sekitar.

3. Memberikan nilai rekreasi

Agrowisata menawarkan pengalaman unik seperti berjalan di tengah lahan pertanian atau memetik buah langsung dari pohonnya. Kegiatan ini tidak hanya rekreatif, tetapi juga edukatif. Untuk menunjang kenyamanan, perlu disediakan fasilitas tambahan seperti kafe, tempat istirahat, panggung hiburan, dan kios penjualan hasil pertanian.

4. Mendorong kegiatan ilmiah dan pendidikan

Selain menjadi sarana rekreasi, agrowisata juga dapat berfungsi sebagai tempat belajar tentang alam dan pertanian. Pengelola dapat menyediakan kebun percobaan atau laboratorium terbuka sebagai sumber pengetahuan bagi pelajar, peneliti, maupun masyarakat umum.

5. Mengembangkan ekonomi masyarakat

Agrowisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan hasil pertanian, membuka peluang usaha, memperpanjang lama tinggal wisatawan, dan memperluas promosi daerah. Contohnya seperti wisata petik stroberi di Ciwidey yang meningkatkan pendapatan petani, atau produk pertanian khas Thailand dan New Zealand yang ikut mempromosikan negara mereka ke dunia. Selain itu, pengelolaan agrowisata yang baik dapat meningkatkan produksi serta menjaga kualitas hasil pertanian agar menarik minat wisatawan dan konsumen.

Dari manfaat dan tujuan pengembangan agrowisata dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu kawasan agrowisata tidak hanya bergantung pada keindahan dan potensi alamnya saja, tetapi juga pada terpenuhinya tiga aspek utama yang saling berkaitan. Ketiga aspek tersebut meliputi aspek edukasi, yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran interaktif bagi pengunjung mengenai proses pertanian dan nilai-nilai keberlanjutan; aspek rekreasi, yang memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan, menenangkan, dan berkesan melalui aktivitas yang terhubung langsung dengan alam; serta aspek ekonomi, yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal agar kegiatan agrowisata mampu memberikan dampak nyata berupa peningkatan pendapatan, peluang kerja, dan penguatan ekonomi komunitas di sekitar kawasan tersebut.

2.1.3 Aspek Pendukung Agrowisata

Menurut Sastrayuda (2010) Dalam mengelola kawasan agrowisata, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan agar pengelolaan berjalan sukses dan berkelanjutan, yaitu:

1. Aspek Sumber Daya Manusia (SDM)

Pengelolaan agrowisata membutuhkan SDM yang tidak hanya memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, tetapi juga pengalaman dalam mengelola kegiatan wisata dan pertanian. Pengelolaan pertanian untuk tujuan wisata berbeda dengan pertanian biasa, karena selain memahami teknik bercocok tanam, pengelola juga harus mampu menyampaikan informasi dan pengalaman yang menarik kepada pengunjung. Oleh karena itu, para petani perlu dibekali pengetahuan tambahan tentang tanaman, lingkungan, dan cara berinteraksi dengan wisatawan.

2. Aspek Keuangan

Pendanaan menjadi faktor utama dalam pengembangan agrowisata. Selama ini, banyak kegiatan pertanian didukung dana pemerintah, tetapi kini semakin banyak sektor swasta yang berinvestasi secara mandiri. Modal yang cukup diperlukan untuk mengembangkan fasilitas, memperluas pasar, dan meningkatkan kualitas produk pertanian yang juga dapat diekspor. Oleh karena itu, manajemen keuangan yang baik menjadi fondasi penting bagi kemajuan usaha agrowisata.

3. Aspek Fasilitas, Sarana, dan Prasarana

Fasilitas yang memadai sangat penting agar pengunjung merasa nyaman dan mudah mengakses lokasi agrowisata. Sering kali lokasi agrowisata berada di pedalaman atau daerah pegunungan, sehingga akses jalan, listrik, air bersih, dan jaringan telekomunikasi menjadi tantangan. Selain infrastruktur dasar, diperlukan fasilitas umum seperti toilet, restoran, ruang informasi, transportasi internal, hingga akomodasi untuk wisatawan yang ingin tinggal lebih lama. Contohnya, Taman Buah Mekarsari di Bogor dan Taman Bunga Nusantara di Cianjur berhasil menarik banyak pengunjung karena fasilitasnya lengkap dan tertata baik. Penyediaan area bermain anak juga penting agar pengalaman wisata dapat dinikmati semua kalangan.

4. Aspek Pemilihan Lokasi

Lokasi menjadi faktor penentu keberhasilan agrowisata. Lokasi yang ideal menggabungkan keindahan alam, kekayaan komoditas pertanian, dan kehidupan masyarakat pedesaan yang khas. Penentuan lokasi harus mempertimbangkan infrastruktur dasar, aksesibilitas, serta dukungan masyarakat sekitar.

- Dataran rendah cocok untuk pengembangan agrowisata peternakan seperti kambing, domba, atau kuda, yang dapat dilengkapi dengan atraksi budaya seperti lomba atau pertunjukan ketangkasan hewan.
- Dataran tinggi memiliki udara sejuk dan tanah subur sehingga cocok untuk tanaman bunga, sayuran, teh, atau kopi. Kawasan seperti Ciwidey terkenal dengan wisata petik stroberi yang menarik banyak pengunjung.
- Kawasan sungai dapat dimanfaatkan untuk atraksi tradisional seperti lomba menangkap ikan, memancing, atau menjala bersama wisatawan.
- Kawasan danau atau waduk dapat dijadikan tempat wisata memancing, restoran terapung, serta penjualan ikan hias sebagai suvenir.

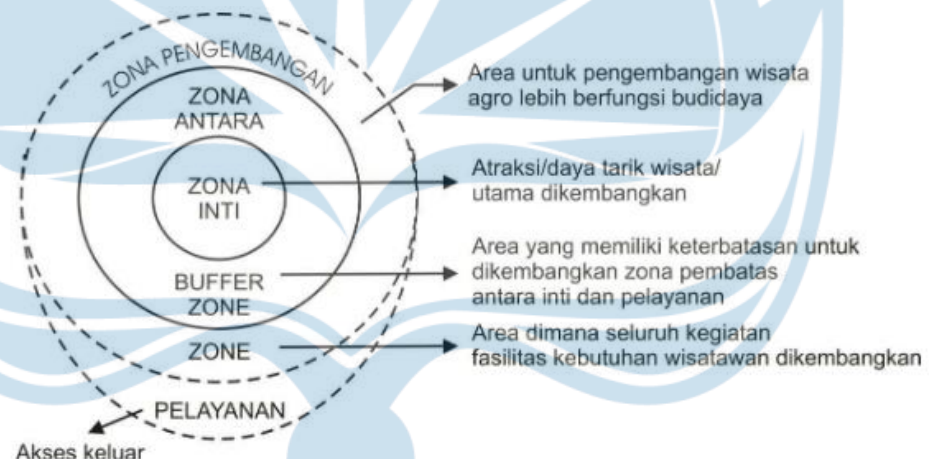
Singkatnya, keberhasilan agrowisata sangat bergantung pada kualitas SDM, kekuatan modal, kelengkapan fasilitas, dan ketepatan pemilihan lokasi. Jika keempat aspek ini direncanakan dengan baik, agrowisata dapat berkembang menjadi destinasi yang menarik, berdaya saing, dan memberikan manfaat ekonomi maupun sosial bagi masyarakat sekitar.

2.1.4 Zonasi pengembangan kawasan agrowisata

Agrowisata yang dikembangkan sebaiknya mampu mendukung diversifikasi produk wisata yang selaras dengan fungsi kawasan wisata serta tetap memperhatikan kegiatan budidaya pertanian. Pengembangannya perlu disesuaikan dengan potensi pertanian dan peruntukan ruang yang telah ditetapkan dalam RTDR masing-masing desa di suatu kecamatan, sehingga kegiatan pariwisata dapat berjalan seiring dengan aktivitas pertanian.

Dalam perencanaan tata ruang wilayah (RTRW), zonasi wilayah dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu kawasan lindung, kawasan penyangga, kawasan budidaya pertanian, dan kawasan non-pertanian. Penataan zonasi tersebut meliputi:

- a. Kawasan lindung, yang mencakup hutan lindung, hutan suaka margasatwa, cagar alam, serta hutan konservasi.
- b. Kawasan penyangga, yaitu area peralihan antara hutan lindung dan kawasan budidaya pertanian, umumnya berupa perkebunan atau hutan produksi terbatas.
- c. Kawasan budidaya pertanian, yang diperuntukkan bagi tanaman tahunan, tanaman pangan lahan basah, dan tanaman pangan lahan kering.
- d. Kawasan non-pertanian, yang difungsikan untuk kegiatan rekreasi, pariwisata, pemukiman, dan industri.



Gambar 2. 1 Zonasi Pengembangan Kawasan Agrowisata

2.1.5 Pengembangan Lanskap Agrowisata

Menurut Sastrayuda (2010) Perencanaan lanskap pada kawasan agro wisata harus mengacu pada rencana tata ruang (RTRW) yang telah ditetapkan di tingkat kota, kabupaten, provinsi, atau dokumen perencanaan lain yang relevan sebagai dasar pengembangan wilayah. Prinsip dasar pengembangan lanskap mencakup beberapa hal berikut:

- a. Pelestarian kawasan lindung

Kawasan lindung harus dimanfaatkan dan dilestarikan untuk menjaga fungsi hidrologis serta sebagai pengendali kelestarian lingkungan. Hal ini mencakup perlindungan terhadap kawasan lindung, hutan lindung setempat, kawasan alam, cagar budaya, serta wilayah rawan bencana.

b. Pengembangan kawasan budi daya pertanian

Lahan pertanian basah maupun kering perlu terus dikembangkan sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat dalam jangka panjang. Selain itu, lanskap pertanian dapat dibentuk untuk mendukung keindahan dan keseimbangan alam. Pengalihan fungsi lahan non-pertanian sebaiknya diarahkan ke lahan yang kurang produktif agar tidak mengganggu lahan utama pertanian.

c. Pengembangan kawasan wisata baru

Selain mengoptimalkan objek wisata yang sudah ada, perlu dilakukan pengembangan kawasan wisata baru yang memanfaatkan potensi alam setempat. Diversifikasi produk wisata, seperti pengembangan agro wisata di kawasan tertentu, menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan daya tarik wisata di wilayah tersebut.

2.1.6 Unsur-Unsur Pengembangan Agrowisata

Pengembangan agrowisata berfokus pada pengemasan berbagai aktivitas pertanian agar menjadi pengalaman wisata yang menarik dan memiliki keunikan tersendiri (unique selling point). Secara umum, ada dua aspek utama yang perlu diperhatikan dalam penyusunan paket wisata, yaitu kegiatan budidaya dan penataan kawasan pertanian.

1. Budidaya

Kegiatan budidaya meliputi proses pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga panen. Seluruh rangkaian aktivitas ini dapat menjadi daya tarik wisatawan bila dikemas dengan cara yang unik dan memberikan pengalaman baru. Keunikan ini bisa berasal dari metode tradisional, peralatan khas, hingga keterlibatan langsung wisatawan dalam prosesnya.

2. Penataan Kawasan

Agar kawasan pertanian layak menjadi obyek agrowisata, penataannya harus dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan kenyamanan bagi

pengunjung tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan kegiatan pertanian. Penataan dapat dilakukan melalui sistem zonasi, yang berfungsi menjaga keamanan wisatawan sekaligus melindungi lahan dan tanaman dari kerusakan.

2.2 KOPI BAJAWA

2.2.1 Sejarah Kopi Bajawa

Sejarah kopi di Bajawa tidak dapat dilepaskan dari peran para misionaris yang memperkenalkan kopi Arabika di wilayah sejuk pegunungan Bajawa. Pada awalnya, kopi merupakan minuman eksklusif bagi para misionaris dan kalangan cendekiawan, namun seiring waktu kopi bertransformasi menjadi minuman yang merakyat. Awalnya hanya ditanam di kebun misi dan lahan milik orang terkemuka, kemudian meluas ke kebun rakyat.

Menurut catatan sejarah, percobaan penanaman kopi pertama di Flores dilakukan pada tahun 1871 di Larantuka, Flores Timur, dengan bibit dari Pasuruan, Jawa Timur. Namun, karena keterbatasan pengetahuan budidaya, percobaan tersebut gagal. Upaya berikutnya pada tahun 1874 dan 1894 dengan bibit dari Timor Leste juga tidak membuahkan hasil. Gagalnya introduksi tersebut menimbulkan anggapan bahwa kopi tidak cocok dibudidayakan secara luas di Flores. Meskipun demikian, jejak awal keberadaan kopi diduga sampai ke dataran tinggi Bajawa, terbukti dari penggunaan istilah lokal *sombar*, yang berasal dari kata Portugis *asombra* (penaung), mengacu pada praktik penggunaan pohon penaung yang ternyata menjadi kunci keberhasilan budidaya kopi di wilayah beriklim kering.

Budidaya kopi di Flores mulai berkembang melalui seminari-seminari, seperti di Hokeng dan Mataloko. Resesi ekonomi dunia tahun 1930 mendorong seminari membuka perkebunan kopi dengan teknik *sombar*, dan hasil panen yang melimpah menarik minat masyarakat untuk menanam kopi. Selain kopi, seminari juga mengembangkan peternakan sapi dan perkebunan kelapa untuk menopang ekonomi umat. Sejak itu, kopi mulai dibudidayakan lebih luas di Bajawa, Golewa, dan sekitarnya.

2.2.2 Pohon Penaung (Sombar)

Berdasarkan wawancara dengan Pak Ignas Jawa selaku staf Dinas Pertanian Kabupaten Ngada yang juga merupakan seorang petani kopi menjelaskan bahwa tanaman kopi pada dasarnya membutuhkan kondisi lingkungan yang sejuk dengan paparan sinar matahari yang tidak terlalu terik. Hal ini penting karena intensitas cahaya yang berlebihan dapat membuat tanaman kopi cepat layu, stres, dan pertumbuhannya tidak optimal. Oleh karena itu, dalam praktik budidaya, masyarakat selalu menanam pohon penaung, atau yang biasa disebut dengan istilah *sombar*, untuk menciptakan kondisi mikroklimat yang lebih ramah bagi kopi. Penanaman pohon penaung ini umumnya dilakukan setidaknya satu tahun sebelum bibit kopi dimasukkan ke lahan, sehingga ketika kopi mulai tumbuh, pohon penaung sudah memiliki ukuran cukup besar untuk memberikan naungan yang memadai. Jenis tanaman yang digunakan sebagai penaung pun beragam, mulai dari pohon dadap, lamtoro, sengon, kayu putih, surian, alpukat, hingga pisang. Pemilihan jenis tanaman penaung biasanya disesuaikan dengan ketersediaan bibit di lingkungan, kecepatan pertumbuhan, serta manfaat tambahan yang bisa diperoleh masyarakat, misalnya buah alpukat dan pisang yang bisa dikonsumsi maupun dijual, atau kayu dari surian dan sengon yang bisa dimanfaatkan di kemudian hari. Dengan demikian, keberadaan pohon penaung tidak hanya berfungsi melindungi kopi dari panas matahari, tetapi juga menjadi bagian penting dari sistem pertanian yang berkelanjutan bagi masyarakat Ngada.

2.2.3 Budaya Minum Kopi Masyarakat Ngada

Perkembangan budidaya kopi di Bajawa pada mulanya terbatas di kebun-kebun misi yang dikelola para misionaris. Seiring waktu, tanaman kopi mulai menyebar ke kebun masyarakat, begitu pula budaya minum kopi yang awalnya hanya dinikmati kalangan misionaris dan cendekiawan, kemudian bertransformasi menjadi kebiasaan rakyat secara luas. Kopi pun berperan penting sebagai komoditas andalan yang memberi manfaat ekonomi lintas generasi, sekaligus membentuk budaya minum kopi yang diwariskan turun-temurun dengan pengolahan tradisional khas Bajawa.

Pada tahap awal, masyarakat Bajawa belum terbiasa mengonsumsi kopi karena keterbatasan akses; mereka justru lebih sering meminum teh yang dibuat dari rebusan daun kopi. Minuman ini menjadi alternatif bagi masyarakat ketika kopi masih dianggap minuman mewah. Setelah kopi berkembang menjadi komoditas rakyat, kebiasaan minum kopi pahit tanpa gula mulai melekat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bajawa.

Sejak kopi mulai menjadi komoditas rakyat sekitar tahun 1960-an, budaya minum kopi semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat Bajawa. Kopi tidak hanya menjadi minuman wajib saat sarapan pagi dan sore hari, tetapi juga suguhan utama dalam menjamu tamu, bagian dari hantaran dalam pesta maupun kedukaan, serta oleh-oleh bagi kerabat. Bahkan bagi keluarga sederhana sekalipun, kopi tetap menjadi minuman kehormatan bagi tamu. Jika pada masa awal kedatangannya kopi hanya dikonsumsi kalangan tertentu, kini kopi telah sepenuhnya menjadi minuman rakyat dan simbol keramah-tamahan masyarakat Bajawa.

2.2.4 Cara Tradisional Masyarakat Bajawa Dalam Menikmati Kopi

Untuk menghasilkan kopi siap minum, masyarakat Bajawa, khususnya di Rakalaba, memiliki tradisi mengolah kopi secara sederhana hingga menjadi bubuk siap seduh. Proses dimulai dengan memetik buah kopi merah yang telah masak, sementara buah yang masih hijau dibiarkan. Karena pohon kopi Arabika pada masa lalu tumbuh tinggi, pemetikan dilakukan dengan tangga atau memanjat langsung. Setelah dipetik, buah kopi ditumbuk menggunakan lesung kayu. Untuk mempercepat pemisahan biji dari kulit merahnya, biasanya dicampur dengan dedak padi. Ada pula cara tradisional lain, yaitu mengulik kopi di atas batu datar yang disebut *reso*, atau bahkan dengan cara dikunyah untuk menghisap sarinya yang manis, mirip dengan proses alami yang dilakukan luwak.

Selain itu, sebagian masyarakat memilih langsung menjemur buah kopi merah di tanah yang sudah dibersihkan sebelum kemudian ditumbuk dalam keadaan kering untuk menghasilkan kopi beras atau kopi OC. Biji kopi kering tersebut kemudian disangrai menggunakan tembikar dari tanah liat, lalu ditumbuk kembali dengan lesung kayu. Hasil tumbukan ditampi menggunakan

nyiru (*sege*), atau kadang disaring dengan alat bambu sederhana yang disebut *zezo*.

Kopi bubuk yang dihasilkan diseduh tanpa gula, hanya dengan air mendidih, sehingga dikenal sebagai kopi pahit. Hal ini karena gula pada masa itu dianggap barang mewah dan hanya segelintir orang yang mampu membelinya. Tradisi minum kopi pun terbatas bagi orang dewasa. Penyeduhan biasanya dilakukan dalam cerek bagi yang mampu, tetapi lebih sering menggunakan wadah tradisional seperti *kula* atau *ng'eme* (piring dari kulit labu kering), bahkan seruas bambu yang disebut *gobhe*. Menariknya, kopi yang diseduh dalam satu *kula* dinikmati bersama-sama secara bergantian oleh anggota keluarga, menjadi simbol kebersamaan dalam budaya minum kopi masyarakat Bajawa tempo dulu.

2.2.5 Proses Pengolahan Buah Merah Menjadi Kopi Biji



Gambar 2. 2 Proses Pengolahan Biji Merah Menjadi Kopi

Proses pengolahan kopi dimulai dengan tahap pemetikan buah kopi yang telah matang sempurna, ditandai dengan warna merah cerah pada kulit buah. Buah-buah kopi merah ini dipetik secara selektif langsung dari pohon untuk memastikan kualitas hasil panen tetap terjaga. Setelah pemetikan, dilakukan proses sortasi buah, yakni pemilahan antara buah kopi yang layak olah dengan berbagai kotoran, seperti ranting, daun kering, maupun buah yang cacat atau belum matang sempurna. Tahap selanjutnya adalah perambangan atau perendaman buah kopi dalam air, yang berfungsi untuk memisahkan buah sehat dari buah terapung yang umumnya rusak atau kosong.

Buah kopi yang telah lolos proses sortasi dan perambangan kemudian masuk ke tahap pengelupasan kulit buah (pulping) untuk memisahkan lapisan luar dari biji kopi. Setelah kulit buah terlepas, biji kopi akan direndam kembali dalam air bersih selama beberapa waktu guna menghilangkan sisa lendir atau lapisan musilagen yang masih menempel pada permukaannya. Proses ini penting untuk mencegah fermentasi yang tidak diinginkan dan menjaga cita rasa kopi.

Setelah lendir dibersihkan, biji kopi dicuci dengan air bersih, kemudian dijemur di bawah sinar matahari hingga kadar airnya menurun hingga sekitar 12%. Pengeringan yang merata dan tepat waktu sangat penting untuk menjaga kualitas biji dan mencegah pertumbuhan jamur. Tahap terakhir adalah pengelupasan kulit tanduk (hulling), yaitu lapisan keras yang masih menyelimuti biji kopi setelah proses pengeringan. Setelah kulit tanduk dilepaskan, biji kopi menjadi green bean atau biji kopi hijau yang sudah bersih dan siap untuk diproses lebih lanjut, baik untuk disangrai maupun diekspor.

2.3 ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR NGADA

2.3.1 Sa'o



Gambar 2. 3 Rumah Adat Sa'o

Sumber : Dokumentasi Penulis

Arsitektur vernakular kampung tradisional Ngada berlandaskan pada konsep yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun tidak tertulis secara formal. Bagi masyarakat Ngada, rumah adat (sa'o), tanah, dan leluhur merupakan satu kesatuan yang merepresentasikan konsep

kesuburan. Rumah adat melambangkan rahim ibu dan leluhur, sementara tanah dipandang sebagai simbol kesuburan ibu pertiwi.

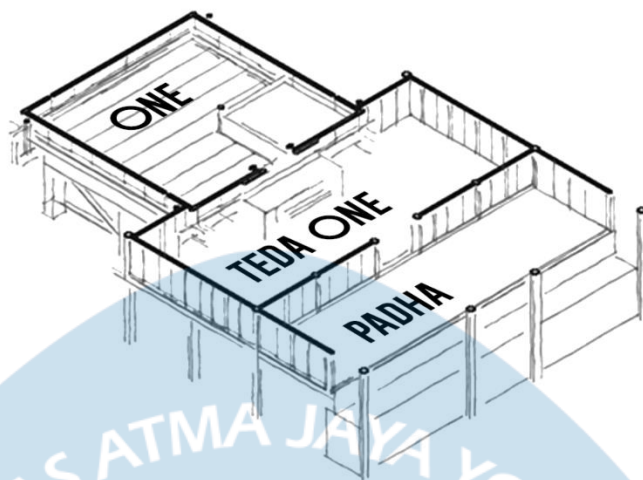
Tanah memiliki nilai ekonomi sebagai sumber mata pencaharian serta nilai magis-religius sebagai warisan leluhur (*ngora gae*) yang dikelola kepala marga atas nama leluhur, lalu dibagikan kepada keluarga berdasarkan ikatan *sa'o*.

Pembentukan kampung adat (*nua*) diawali dengan meminta restu leluhur melalui ramalan *tibo*. Setelah lokasi ditentukan berdasarkan petunjuk dewa (*bhe*), permukiman sederhana (*keka*) dibangun, dan berkembang menjadi rumah adat (*sa'o*). Pendirian kampung dimulai dengan membangun elemen sakral seperti *ngadhu*, *bhaga*, *peo*, serta makam leluhur, sebelum mendirikan *sa'o*. Proses ini mencerminkan gotong royong dan penghormatan masyarakat terhadap leluhur.

Rumah adat masyarakat Ngada dibangun dengan makna simbolis yang mengacu pada konsep kepala–badan–kaki. Secara imajiner, bagian atap beserta ruang di bawahnya dipahami sebagai kepala bagian atas (*zeta ulu*). Dinding rumah merepresentasikan badan bagian atas (*zeta weki*), sementara lantai dianggap sebagai badan bagian bawah (*zale weki*). Adapun ruang di bawah rumah, tempat berdirinya tiang penyangga, ditafsirkan sebagai kaki (*zale wa'i*).

Dalam struktur sosial, setiap marga memiliki tiga tingkatan keturunan, yaitu *Saka*, *Kaka*, dan *Dai*. Keturunan *Kaka* dan *Dai* dipandang sebagai pengikut atau adik dari *Saka*. Setiap tingkat keturunan tersebut terbagi lagi berdasarkan jenis kelamin: perempuan (*Pu'u*) dan laki-laki (*Lobo*). Dengan demikian, terdapat enam garis keturunan yang dikenal, yakni *saka pu'u*, *saka lobo*, *kaka pu'u*, *kaka lobo*, *dai pu'u*, dan *dai lobo*. Identitas garis keturunan ini biasanya tercermin dalam rumah adat (*sa'o*) tempat mereka tinggal. Meski demikian, dalam praktiknya, tidak semua klan memiliki enam garis keturunan lengkap; ada yang hanya memiliki dua atau tiga, tergantung pada jumlah keturunan yang tersedia dalam suatu marga.

2.3.2 Tata Ruang Sa'o



Gambar 2. 4 Tata Ruang Sa'o

Sa'o memiliki pembagian ruang yang cukup kompleks dan sarat makna, yang secara umum dibagi menjadi tiga bagian utama: One, Tedha One, dan Padha. Setiap bagian memiliki fungsi, tingkat aksesibilitas, serta aturan sosial yang berbeda sesuai dengan tradisi masyarakat Ngada.

One merupakan ruang yang bersifat sangat privat. Area ini hanya boleh dimasuki oleh individu tertentu, terutama anggota keluarga inti yang tinggal dalam rumah tersebut. Akses menuju One tidak dapat dilakukan secara sembarangan; seseorang yang bukan bagian dari keluarga wajib memperoleh izin khusus dari pemilik rumah. Izin tersebut umumnya diberikan melalui pelaksanaan ritual singkat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penghuni rumah. Di dalam One pula berbagai kegiatan penting keluarga — termasuk ritual adat dan aktivitas sakral — dilaksanakan, sehingga ruang ini memiliki nilai simbolik yang tinggi.

Di luar One terdapat Tedha One, yaitu ruang dengan tingkat keterbukaan yang lebih besar. Tedha One bersifat semi-privat, sehingga orang luar seperti kerabat, tamu tertentu, atau anggota komunitas dapat mengaksesnya asalkan sudah mendapatkan persetujuan dari keluarga pemilik Sa'o. Fungsi ruang ini biasanya berkaitan dengan interaksi sosial terbatas, menerima tamu khusus, atau kegiatan yang melibatkan pihak luar namun masih dalam lingkup keluarga.

Sementara itu, Padha merupakan area yang paling terbuka dibandingkan kedua ruang sebelumnya. Padha bersifat semi-publik dan

dapat diakses oleh masyarakat atau pengunjung dengan lebih bebas tanpa persyaratan khusus. Aktivitas sosial yang bersifat umum, pertemuan, serta interaksi sehari-hari antara keluarga dan komunitas biasanya berlangsung di ruang ini. Keberadaan Padha menunjukkan bagaimana Sa'o bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga ruang sosial yang menghubungkan rumah dengan kehidupan komunitas.

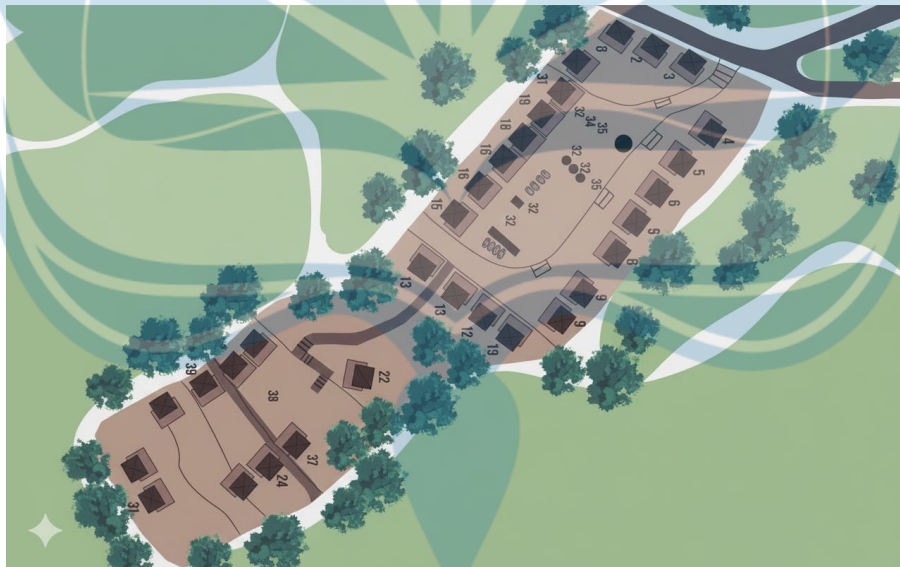
2.3.3 Material Arsitektur Vernakular

Material yang digunakan dalam arsitektur vernakular Ngada umumnya terdiri dari bambu, kayu, dan batu vulkanik. Pemilihan material tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah Ngada yang berada di sekitar kawasan pegunungan berapi, sehingga batu vulkanik mudah diperoleh dan dimanfaatkan sebagai elemen konstruksi utama, seperti pondasi dan dinding penahan. Selain itu, kondisi alam yang subur dan iklim yang mendukung pertumbuhan vegetasi menjadikan ketersediaan bambu dan kayu sangat melimpah di lingkungan sekitar. Bambu dan kayu kemudian digunakan sebagai bahan utama untuk struktur bangunan, dinding, serta elemen atap karena sifatnya yang ringan, mudah dibentuk, dan memiliki kemampuan isolasi termal yang baik. Penggunaan material lokal ini tidak hanya mencerminkan kearifan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara efisien, tetapi juga menjadi bagian dari identitas arsitektur tradisional Ngada yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

2.4 ZONASI LANDSCAPE RUMAH TRADISIONAL NGADA



Gambar 2. 5 Lansekap Kampung Gurusina



Gambar 2. 6 Lansekap Kampung Tololela



Gambar 2. 7 Lansekap Kampung Bena

Tata zonasi lanskap rumah tradisional Sa'o memiliki pola ruang yang bersifat terpusat, dengan titik orientasi utama berupa ngadhu dan bhaga, yang menjadi elemen paling sakral dalam struktur permukiman adat. Ngadhu berfungsi sebagai simbol leluhur laki-laki, sedangkan bhaga melambangkan leluhur perempuan. Kedua elemen ini selalu hadir secara berpasangan dan saling berhadapan, menggambarkan konsep keseimbangan kosmologis antara unsur maskulin dan feminin dalam sistem kepercayaan masyarakat adat Ngada. Jumlah pasangan ngadhu dan bhaga tidak dibuat sembarangan, tetapi mengikuti jumlah suku (clan) yang mendiami satu kawasan permukiman, sehingga keberadaannya sekaligus menunjukkan struktur sosial dan garis keturunan yang ada dalam komunitas tersebut.

Ngadhu dan bhaga ditempatkan di area kisanata, yaitu halaman luas di tengah permukiman yang menjadi pusat orientasi ruang dan pusat kehidupan adat. Ruang terbuka ini umumnya dikelilingi oleh kumpulan rumah adat Sa'o yang menghadap ke arah kisanata, menciptakan hubungan visual dan simbolik yang kuat antara ruang domestik dan ruang sakral. Penempatan yang terpusat ini menegaskan bahwa aktivitas adat masyarakat tidak tersebar secara acak, tetapi diarahkan menuju satu poros ritual bersama. Karena ngadhu dan bhaga merupakan elemen pemersatu masyarakat dan simbol hubungan antara manusia

dengan leluhur, kisanata menjadi fokus utama penyelenggaraan upacara adat, termasuk ritual keagamaan, perayaan musim panen, kegiatan musyawarah adat, dan bentuk-bentuk pertemuan sosial lainnya. Dengan demikian, struktur zonasi lanskap permukiman Sa'o bukan hanya menciptakan tatanan ruang fisik, tetapi juga mencerminkan tatanan sosial, spiritual, dan kosmologis masyarakat Ngada.

Di luar area utama perkampungan adat, mulai muncul bangunan-bangunan tambahan yang berfungsi untuk mendukung kebutuhan hidup masyarakat modern, seperti kamar mandi, dapur terpisah, serta rumah tinggal bergaya modern. Kehadiran bangunan-bangunan penunjang ini merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan fungsional yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh struktur rumah adat sa'o. Secara tradisional, sa'o dirancang untuk mendukung aktivitas ritual, kehidupan komunal, dan fungsi simbolik, sehingga tidak dirancang untuk menampung kebutuhan ruang domestik kontemporer yang semakin kompleks.

Bangunan-bangunan tambahan ini umumnya dibangun di bagian luar lingkaran permukiman inti agar tidak mengganggu kemurnian sakralitas dan tatanan ruang adat. Pada saat yang sama, penataan ini menunjukkan adanya kompromi antara pelestarian tradisi dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat modern. Dengan demikian, lanskap permukiman adat Ngada berkembang menjadi dua lapisan: inti permukiman yang mempertahankan nilai budaya dan spiritual, serta lapisan luar yang berfungsi sebagai ruang adaptif untuk menjawab kebutuhan hidup masyarakat masa kini.

Di bagian terluar zonasi landscape permukiman Sa'o terdapat area kebun yang menjadi sumber penghasilan dan pekerjaan utama masyarakat Ngada. Keberadaan kebun ini bukan hanya berfungsi sebagai lahan produksi pertanian, tetapi juga memiliki makna sosial, ekonomi, dan kultural yang melekat pada kehidupan masyarakat adat. Kebun biasanya terletak tidak terlalu jauh dari pusat permukiman agar mudah dijangkau setiap hari, namun tetap memiliki batas yang jelas antara ranah domestik (permukiman) dan ranah produktif (pertanian). Lahan kebun pada dasarnya merupakan tanah adat yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga hubungan masyarakat terhadap kebun tidak hanya bersifat kepemilikan fisik, melainkan juga emosional dan spiritual karena mengandung nilai sejarah keluarga dan garis keturunan.

Dalam tata ruang Sa'o, setiap rumah adat memiliki tanggung jawab terhadap kebunnya masing-masing sebagai wujud kemandirian ekonomi sekaligus identitas sosial keluarga. Dengan demikian, rumah adat Sa'o dan kebun dipandang sebagai dua elemen yang tidak terpisahkan: rumah menjadi pusat kehidupan keluarga dan kegiatan ritual, sementara kebun menjadi ruang ekspresi kerja, tanggung jawab, serta keberlanjutan hidup keluarga. Keterhubungan ini menjadikan kebun tidak hanya sekadar ruang luar permukiman, tetapi bagian penting dari struktur landscape budaya masyarakat Ngada yang menjaga keseimbangan antara kehidupan domestik, mata pencaharian, dan nilai-nilai adat.

2.5 PRODUK OLAHAN SAMPINGAN KOPI

2.5.1 Sabun Ampas Kopi

Dalam (Mardiah et al., n.d.) Ampas kopi dapat dimanfaatkan sebagai bahan tambahan dalam pembuatan sabun batang organik. Sabun mandi organik jenis ini merupakan produk handmade yang dibuat menggunakan bahan-bahan alami seperti minyak, lemak, atau mentega nabati yang kemudian dicampurkan dengan larutan soda api (kombinasi KOH dan air). Pewarna yang digunakan pun berasal dari bahan alami sehingga menghasilkan sabun yang lebih aman bagi kulit.

Proses pembuatannya melalui tahapan saponifikasi, yaitu reaksi ketika soda api bertemu dengan minyak, lemak, atau mentega dan mengubahnya menjadi garam (sabun). Pada tahap ini, trigliserida dalam minyak bereaksi dengan alkali dan menghasilkan panas karena sifat reaksinya yang eksoterm. Besar kecilnya panas yang timbul akan menentukan apakah sabun dibuat dengan metode hot process atau cold process, meskipun sebagian besar sabun organik biasanya dibuat menggunakan cold process (Mela et al., 2018).

Sabun mandi organik memiliki sejumlah keunggulan, antara lain lebih melembapkan, ramah di kulit, dan tidak mengandung bahan kimia keras seperti Sodium Lauryl Sulfate (SLS) yang dapat memicu iritasi (Robinson et al., 2010). Selain aman untuk kulit, sabun organik juga lebih ramah lingkungan karena mudah terurai secara alami dan tidak menghasilkan

senyawa berbahaya seperti dioksin ketika terkena sinar matahari—zat yang kerap ditemukan pada sabun antibakteri tertentu (Sorg, 2014).

Dari segi bahan aromatik, sabun organik umumnya menggunakan minyak esensial, bukan minyak parfum sintetis yang dapat mengandung banyak bahan kimia, termasuk paraben dan phthalates. Kedua senyawa tersebut merupakan pengawet yang berpotensi berbahaya jika digunakan berlebihan karena memiliki sifat karsinogenik (Bukit, 2017).

Variasi dalam pembuatan sabun organik cukup beragam, salah satunya adalah penggunaan ampas kopi sebagai bahan tambahan. Ranasatri et al. (2021) menjelaskan bahwa ekstrak etanol dari biji kopi robusta memiliki aktivitas antibakteri terhadap *Staphylococcus epidermidis* dan *Salmonella typhi*. Selain itu, penelitian Juliantari et al. (2018) menunjukkan bahwa ampas kopi robusta masih mengandung senyawa bioaktif seperti kafein dan total fenol yang bersifat antimikroba. Kandungan fenol pada ampas kopi juga relatif stabil meskipun diekstraksi menggunakan etanol.

Pada pembuatan sabun organik berbasis ampas kopi, prosesnya tidak melibatkan ekstraksi terlebih dahulu, sehingga senyawa bioaktif di dalam ampas kopi tetap terjaga. Hal ini membuat sabun yang dihasilkan tidak hanya memiliki tekstur eksfoliasi alami, tetapi juga membawa manfaat antimikroba dari kandungan alami ampas kopi tersebut.

2.5.2 Scrub Ampas Kopi

Dalam (Rias et al., 2013) Isoflavon merupakan salah satu jenis senyawa polifenol yang memiliki kemampuan meniru kerja hormon estrogen dalam tubuh. Karena sifatnya tersebut, isoflavon sering dikenal sebagai fitoestrogen, yaitu senyawa dengan aktivitas estrogenik namun berasal dari tumbuhan, bukan dari hormon hewani atau sintetis. Keberadaan fitoestrogen ini memberikan berbagai manfaat bagi kulit, salah satunya adalah membantu menjaga elastisitas dan kelembapan alami kulit. Selain itu, isoflavon juga bekerja sebagai antioksidan yang kuat, sehingga mampu melindungi kulit dari kerusakan akibat paparan radikal bebas, memperlambat proses penuaan dini, dan membantu mempertahankan tampilan kulit yang lebih halus dan sehat.

Dalam pembuatan lulur tradisional, isoflavon biasanya dipadukan dengan bahan-bahan alami lain yang memiliki fungsi serupa, terutama yang dapat membantu melembutkan, melembapkan, dan memberikan perlindungan tambahan bagi kulit. Salah satu bahan yang sangat sesuai untuk dipadukan dengan isoflavon adalah ampas kopi, karena memiliki sifat eksfoliasi serta kandungan senyawa aktif yang mendukung perawatan kulit.

Ampas kopi memiliki tekstur kasar alami yang kaya akan butiran scrub. Tekstur ini menjadikannya bahan yang efektif untuk mengangkat sel kulit mati, membersihkan pori-pori, serta memperbaiki tekstur permukaan kulit sehingga lebih halus dan cerah. Selain sifat abrasifnya yang bermanfaat untuk eksfoliasi, ampas kopi juga mengandung kafein sekitar 1–1,5%, yang berfungsi sebagai *vasorestrictor*. Senyawa ini bekerja dengan cara membantu mengencangkan kulit, mengecilkan pembuluh darah, serta mengurangi tampilan pembengkakan atau kantung mata (Dewi, 2012). Efek vasorestriksi ini membuat kulit tampak lebih segar dan kencang setelah perawatan menggunakan lulur berbahan ampas kopi.

Tidak hanya itu, ampas kopi juga dikenal memiliki kandungan antioksidan yang cukup tinggi, terutama dari kelompok fenol. Antioksidan ini membantu melindungi kulit dari stres oksidatif, memperlambat timbulnya garis halus, serta mencegah kerusakan kulit akibat faktor lingkungan seperti sinar matahari dan polusi (Muchtadi, 2010; Dewi, 2012). Kombinasi antara efek eksfoliasi, pengencangan kulit, dan perlindungan antioksidan menjadikan ampas kopi sebagai bahan alami yang sangat potensial untuk digunakan dalam formulasi lulur tradisional maupun produk kecantikan lainnya.

Dengan demikian, penggunaan isoflavon sebagai komponen aktif yang melembapkan dan melindungi kulit, ditambah dengan manfaat eksfoliatif dan antioksidan dari ampas kopi, menghasilkan lulur tradisional yang tidak hanya membersihkan tetapi juga memberikan perawatan kulit menyeluruh, membantu menjaga kesehatan dan kecantikan kulit secara alami.

2.6 STUDI PRESEDEN

2.6.1 Kampoeng Kopi Banaran



Gambar 2. 8 Peta Wisata Kampoeng Kopi Banaran

Sumber : <https://www.kampoengkopibanaran.co.id/>

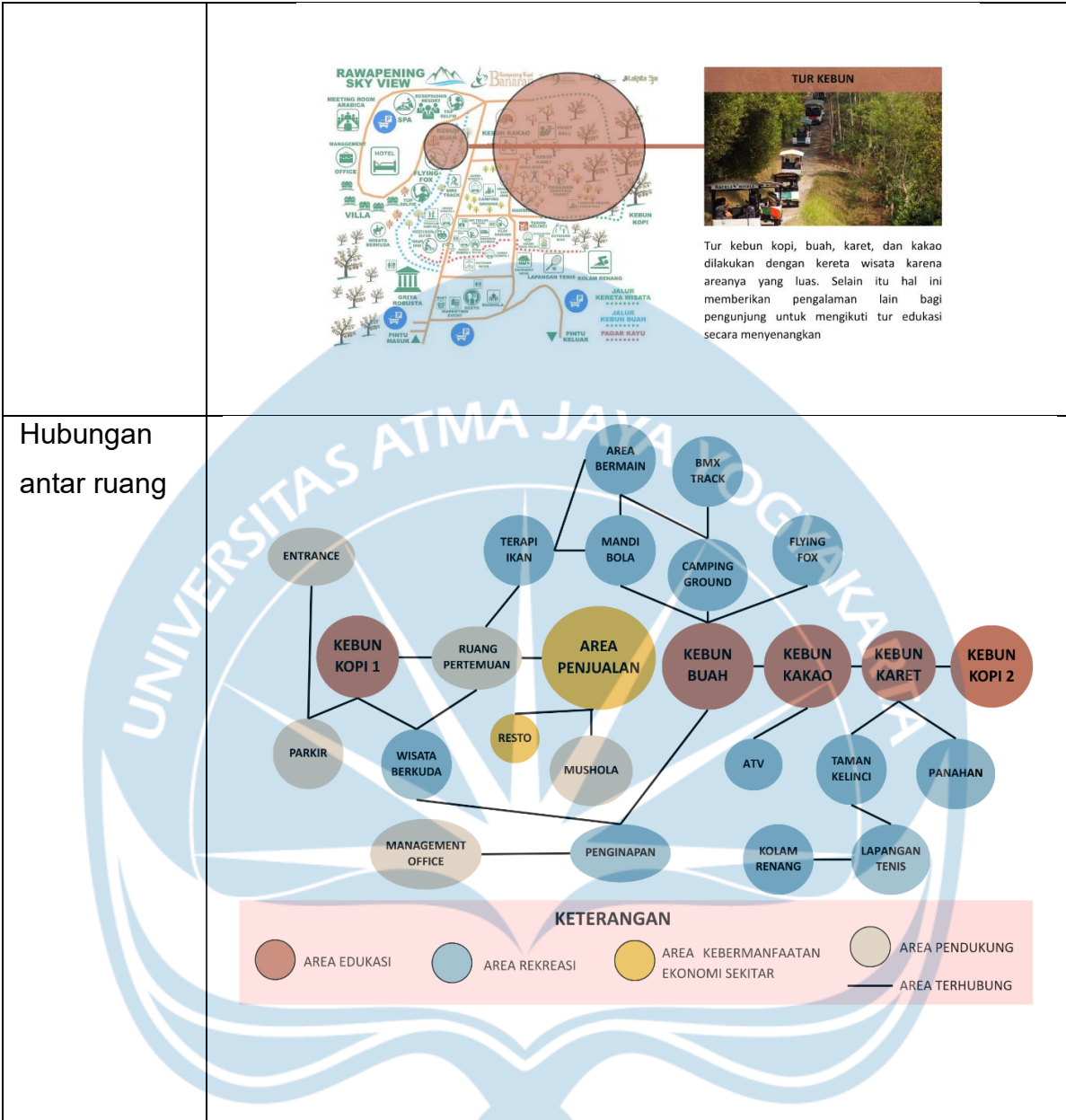
Kampoeng Kopi Banaran merupakan destinasi agrowisata yang dikelola secara mandiri oleh PT Perkebunan Nusantara I Regional 3 sebagai salah satu bentuk diversifikasi usaha dari kegiatan utama perusahaan di bidang perkebunan. Kawasan ini berada di Perkebunan Kopi Kebun Getas Afdeling Assinan, tepatnya di Jl. Raya Semarang - Solo Km 35, pada ketinggian 480 - 600 meter di atas permukaan laut dengan suhu sejuk berkisar antara 23°C hingga 27°C. Beragam fasilitas tersedia untuk menunjang aktivitas wisata, seperti arena bermain anak (playground), area *gathering*, *jogging track*, *outbound*, kolam renang, gazebo, *resort* & hotel, musholla, ruang pertemuan, ballroom, area family gathering, serta wisata kebun dengan ATV, off-road, dan kereta wisata (Cahyono, 2015) (Dradjat & Mugnisjah, 2017)

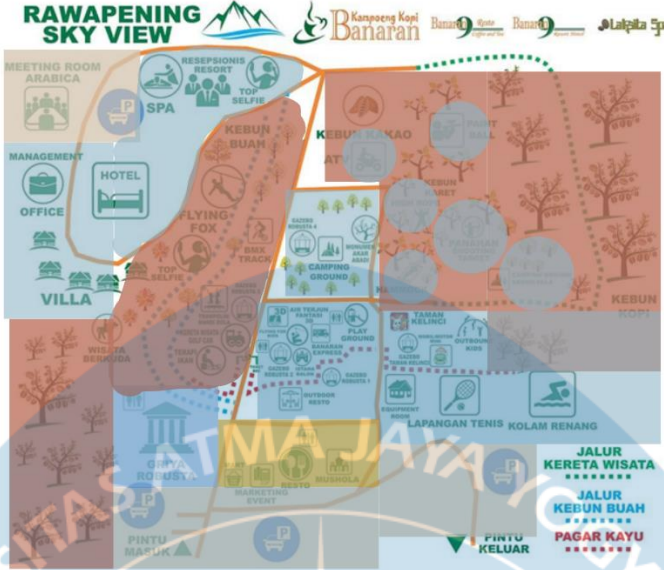
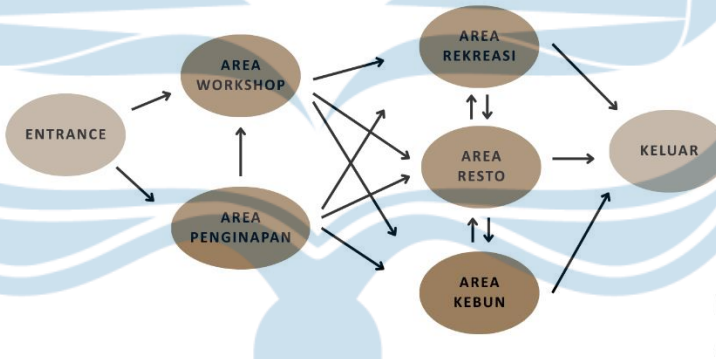
Tabel 2. 1 Analisis Preseden Kampoeng Kopi Banaran

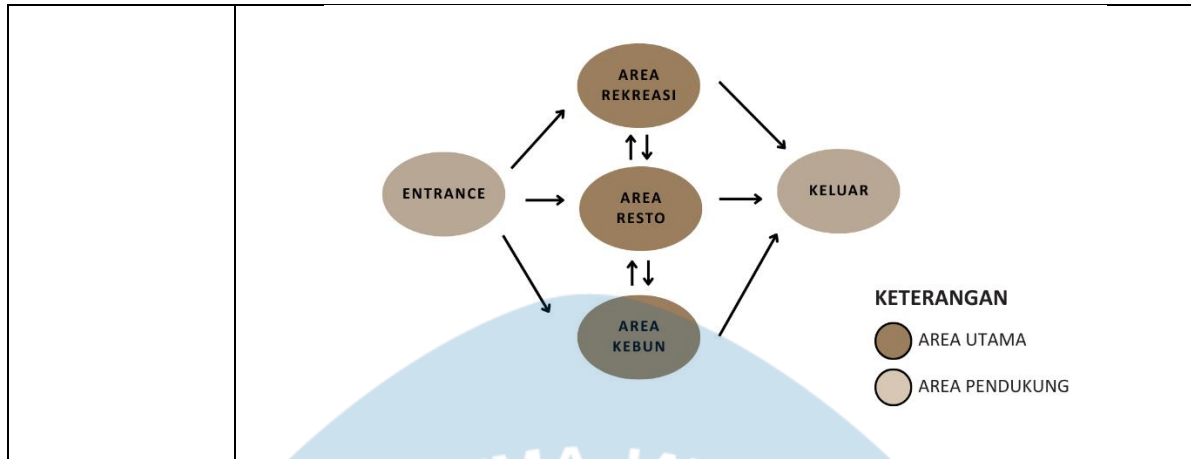
Luasan	± 15 ha, untuk area agrowisata itu sendiri, sedangkan untuk kegiatan wisata, restoran & resort ± 2 ha, dan luas bangunan ± 9.492 m ²
--------	---

Komoditi	Jenis tanaman yang dibudidayakan adalah kopi, karet, kakao, dan buah-buahan
Fokus edukasi	proses pengolahan kopi dari hulu hingga hilir, serta pengenalan pertanian perkebunan secara langsung kepada pengunjung
Media edukasi	Tur edukasi dikemas dalam bentuk <i>fun learning</i> menggunakan kereta wisata keliling kebun, kuis edukatif, dan aktivitas petik kopi untuk anak-anak. Konsepnya bukan sekadar melihat, tapi juga melibatkan pengunjung secara langsung.
pengalaman dan ruang rekreasi	Pengalaman rekreasi yang ditawarkan adalah panorama dengan banyak spot foto, area bermain, kuliner, penginapan, permainan air, dan jelajah kebun

Dampak ke Ekonomi masyarakat	masyarakat sekitar turut terlibat dalam proses budidaya, pemeliharaan, dan panen, sehingga memperoleh pendapatan dari sistem bagi hasil atau kerja harian. Masyarakat juga diberi kesempatan menjual produk hasil kebun sendiri (kopi rakyat, hasil pertanian lain) di area wisata atau di pasar oleh-oleh Kampoeng Kopi Banaran. Di area ini terdapat resto dan tempat berjualan. masyarakat sekitar diberi ruang untuk menjual produk-produk lokal buatan sendiri seperti kelapa, kopi, teh, dll
pengalaman dan ruang edukasi	Tur Edukasi Kebun Kopi, Kunjungan ke Pabrik/Pengolahan Kopi, Edukasi Kopi (Workshop), kebun karet dan kakao yang juga bisa dikunjungi untuk mengenalkan diversifikasi pertanian, Penjualan & Promosi Produk Kopi Lokal



	 KETERANGAN - AREA EDUKASI - AREA PENDUKUNG - AREA REKREASI - AREA KEBERMANFAATAN EKONOMI
Alur kunjungan	Fleksibel, namun terdapat alur yang harus diikuti di area workshop - Alur kunjungan jika pengunjung ingin melakukan workshop atau menginap  KETERANGAN - AREA UTAMA - AREA PENDUKUNG Alur kunjungan jika pengunjung tidak menginap ataupun mengikuti workshop



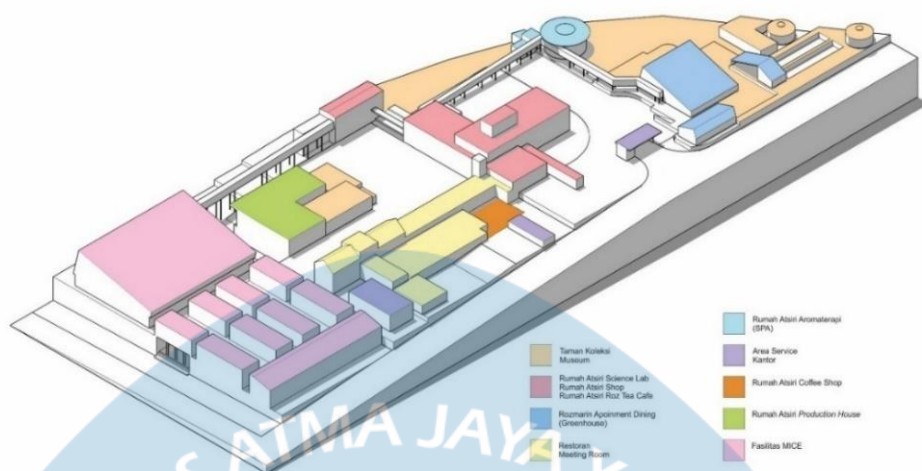
2.6.2 Rumah Atsiri



Gambar 2. 9 Perspektif Mata Burung Rumah Atsiri

Sumber : Google Maps Rumah Atsiri

Rumah Atsiri berlokasi di Jl. Watusambang, Plumbon, Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Awalnya, bangunan ini berfungsi sebagai fasilitas penyulingan serai wangi yang didirikan pada tahun 1963. Seiring waktu, pabrik tersebut mengalami beberapa kali pergantian kepemilikan hingga akhirnya PT Rumah Atsiri Indonesia mengambil alih pada tahun 2015 dan menghidupkannya kembali. Setelah melalui proses restorasi dan pengembangan, kawasan ini resmi dibuka sebagai destinasi wisata edukasi dan agrowisata pada tahun 2018 dengan fokus Pelestarian & edukasi tanaman atsiri (tanaman penghasil minyak esensial) seperti sereh wangi, lavender, nilam, cengkeh, kayu putih, dll (Citraka et al., 2023)



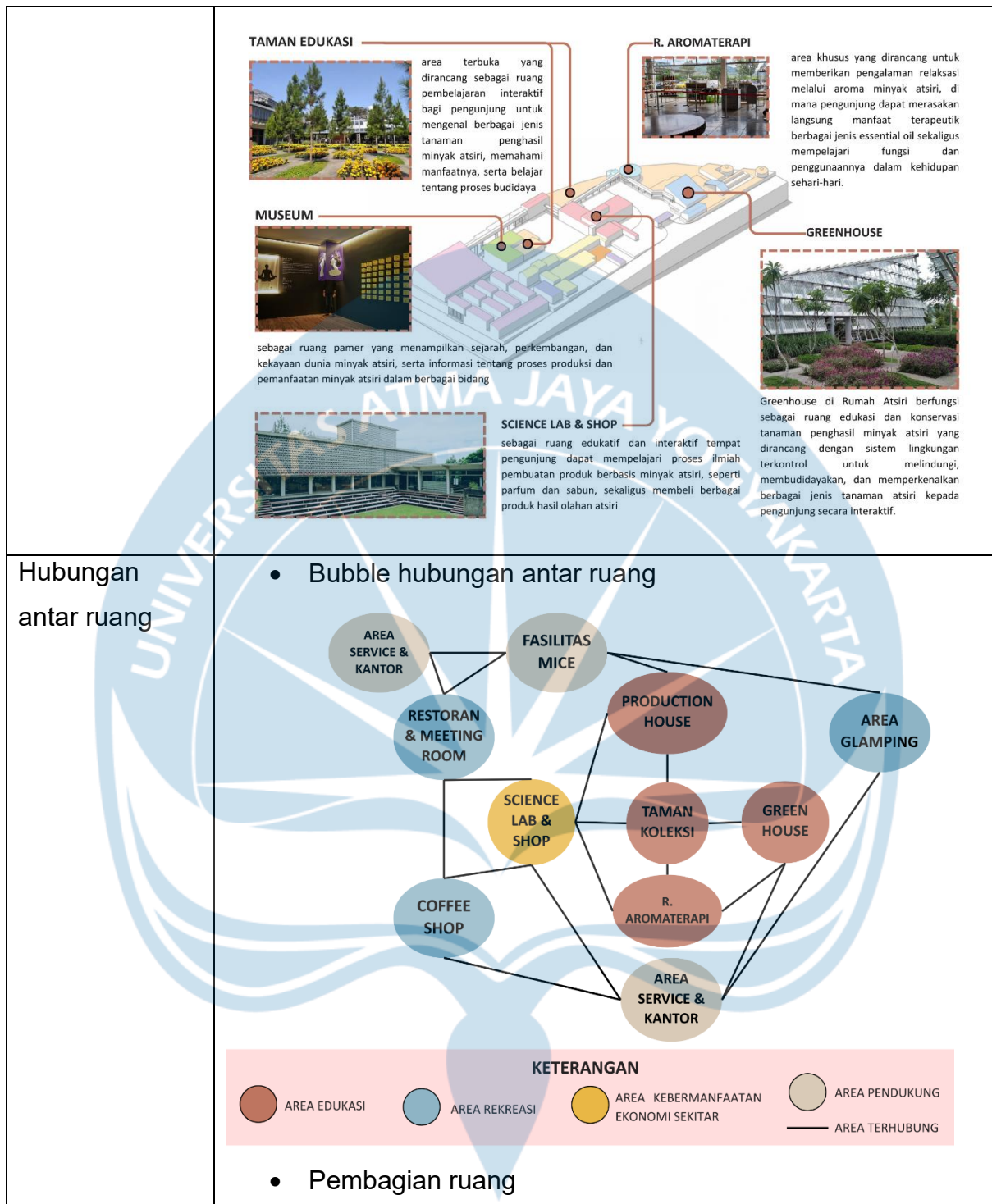
Gambar 2. 10 Peta Wisata Rumah Atsiri

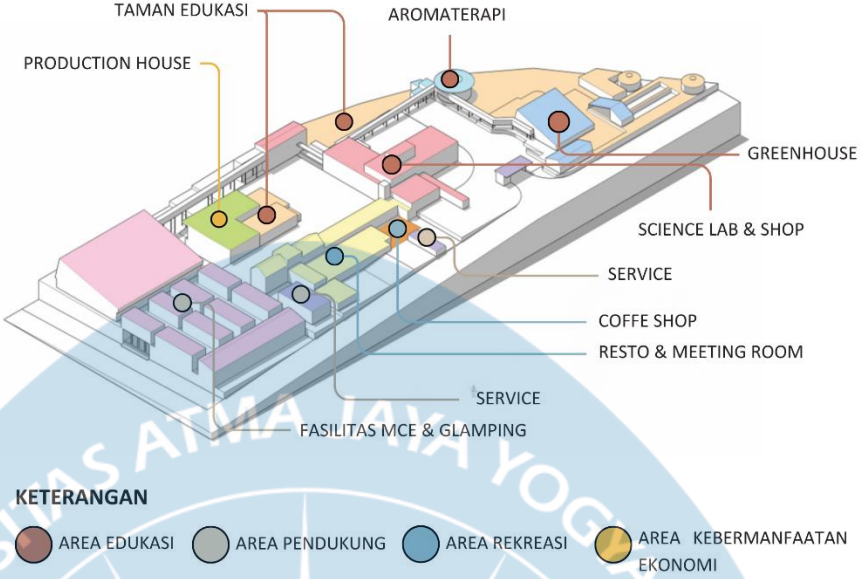
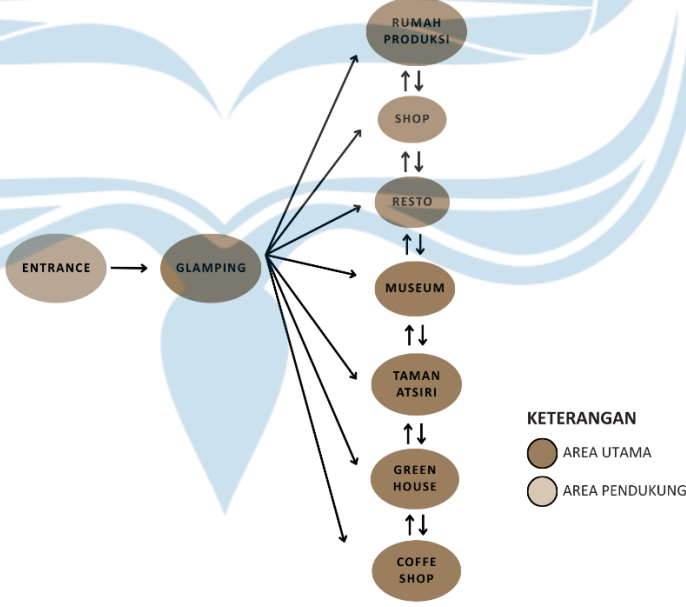
Sumber : <https://www.kibrispdr.org/>

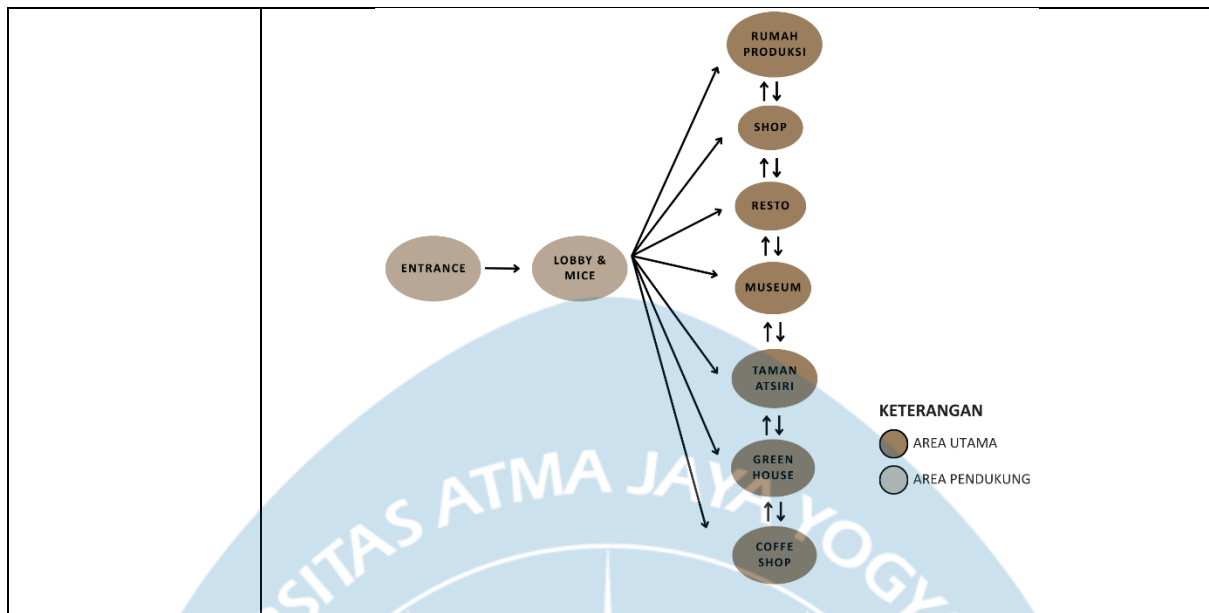
Tabel 2. 2 Analisis Preseden Rumah Atsiri

Luasan	2,2 hektar ($\pm 22.000 \text{ m}^2$)
Komoditi	tanaman atsiri (tanaman penghasil minyak esensial) seperti sereh wangi, lavender, nilam, cengkeh, kayu putih, dll.
Fokus edukasi	Pengetahuan tentang penyulingan, jenis tanaman, dan produk turunannya
Media edukasi	menggunakan beragam media edukasi baik yang bersifat visual, pengalaman langsung, maupun interaktif.
Pengalaman dan area rekreasi	Pengalaman rekreasi di Rumah Atsiri mencakup eksplorasi taman atsiri tematik, tur heritage dan proses distilasi, workshop interaktif, kuliner berbasis atsiri, belanja produk lokal, berfoto di spot arsitektur heritage.

	GLAMPING  berkonsep glamorous camping yang memadukan kenyamanan modern dengan nuansa alam, memungkinkan pengunjung menikmati pengalaman menginap di tengah keindahan lanskap atsiri RESTO & COFFE SHOP  ruang kuliner yang menyajikan menu berbahan alami dan sehat yang terinspirasi dari tanaman atsiri, di mana pengunjung dapat menikmati hidangan dan minuman khas sambil merasakan aroma terapeutik serta suasana tenang yang menyatu dengan keindahan taman atsiri.
Dampak ke Ekonomi masyarakat	penyerapan tenaga kerja lokal, pelibatan petani dan pengrajin dalam rantai produksi tanaman atsiri, peningkatan pendapatan melalui sektor pariwisata dan perdagangan produk lokal, serta tumbuhnya usaha pendukung masyarakat seperti homestay, kuliner, dan transportasi wisata di sekitar kawasan. SHOP   selain menjual berbagai olahan minyak atsiri, toko ini berperan sebagai wadah pemberdayaan masyarakat sekitar dengan menyediakan ruang bagi produk-produk lokal seperti kerajinan tangan, olahan herbal, dan hasil pertanian untuk dipasarkan, sehingga mendukung ekonomi kreatif
Kegiatan dan area edukasi	tur edukatif taman atsiri dan area distilasi, workshop interaktif pembuatan produk atsiri, serta pembelajaran tentang sejarah dan proses minyak atsiri.



	 KETERANGAN ● AREA EDUKASI ● AREA PENDUKUNG ● AREA REKREASI ● AREA KEBERMANFAATAN EKONOMI
Alur kunjungan	Fleksibel, tidak ada aturan mengikat mengenai alur kunjungan sehingga pengunjung bebas ingin ke bagian manapun tanpa berurutan - Alur kunjungan jika pengunjung ingin menginap  KETERANGAN ● AREA UTAMA ● AREA PENDUKUNG - Alur kunjungan jika pengunjung tidak menginap



2.6.3 Yunker Farm Park



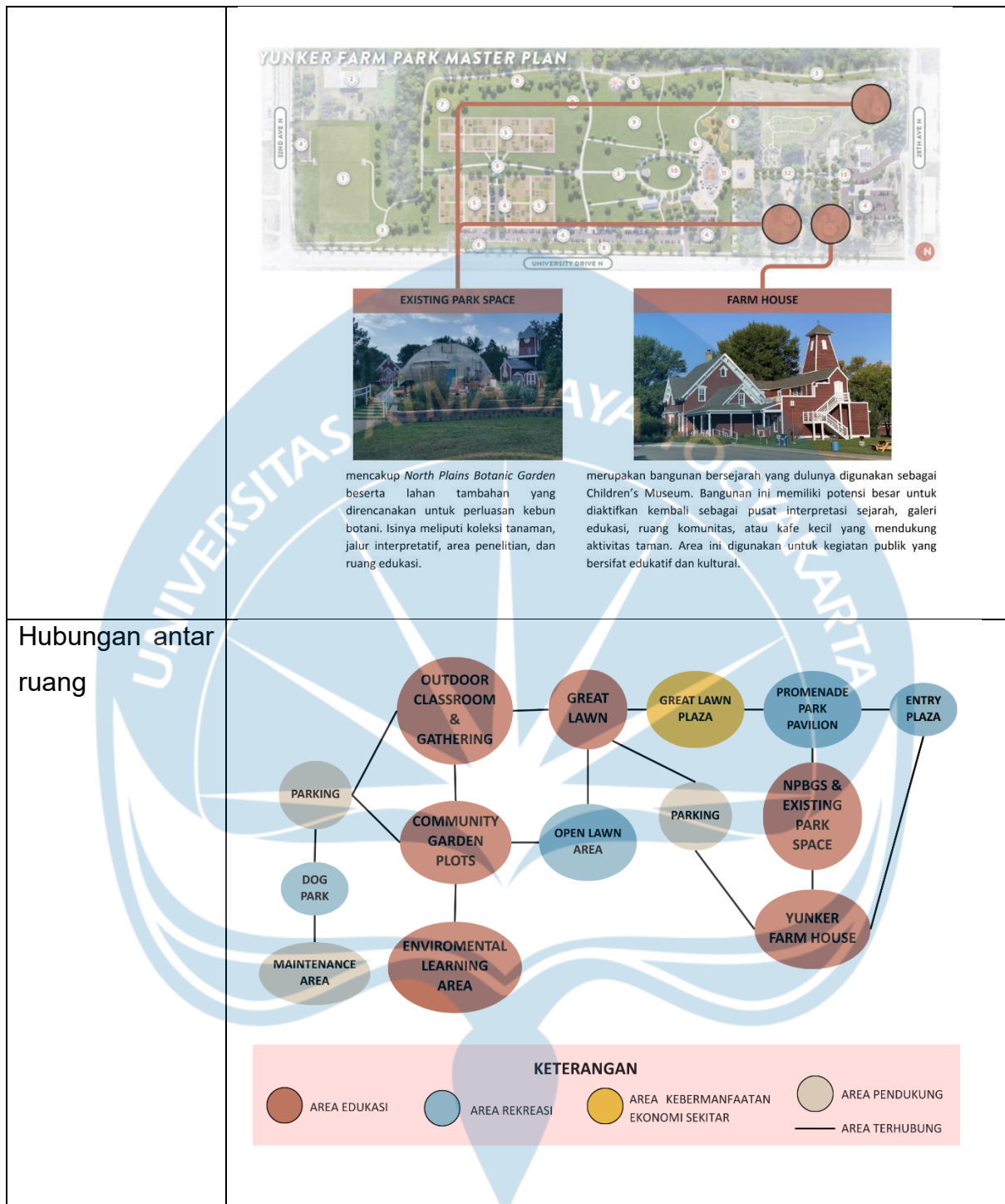
Gambar 2. 11 Peta Wisata Yunker Farm Park

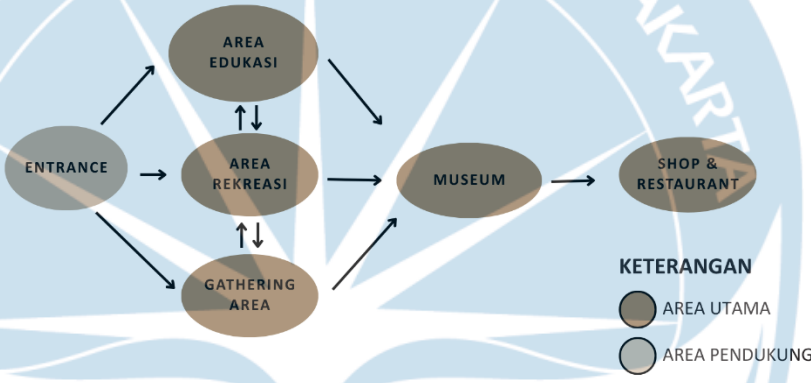
Sumber Gambar : <https://www.juckerfarm.ch/>

Tabel 2. 3 Analisis Preseden Yunker Farm Park

Luasan	18 ha
Aspek pertanian	Tanaman musiman berupa buah dan sayur
Fokus edukasi	Mengenalkan jenis tanaman musiman (apel, labu, sayuran), cara tumbuh, siklus tanam–panen, serta pentingnya pertanian lokal.
Media edukasi	melalui aktivitas interaktif, interpretasi visual, dan keterlibatan langsung dengan alam dan proses pertanian.
Pengalaman dan area rekreasi	Tersedia jalur tur kebun, taman bermain anak, area piknik, labirin jagung, dan spot foto dengan panorama alam Swiss. Jucker Farm mengadakan event musiman, seperti festival panen dan festival labu (dengan instalasi seni dari ribuan labu), yang menarik banyak wisatawan lokal maupun internasional. Ada restoran dengan konsep farm-to-table,   DOG PARK area yang dirancang khusus untuk aktivitas hewan peliharaan. Area ini dilengkapi dengan pagar pembatas untuk keamanan, tempat duduk dan area teduh bagi pemilik anjing, serta fasilitas air minum dan kebersihan hewan. Sebuah area parkir kecil di sisi utara juga disediakan secara eksklusif bagi pengunjung dog park untuk mengurangi potensi konflik dengan pengunjung taman lainnya.  OPEN LAWNS AREA hamparan rumput luas yang dirancang tanpa program tetap sehingga fleksibel digunakan untuk berbagai kegiatan seperti piknik, olahraga ringan, bermain frisbee, atau acara komunitas kecil. Area ini berfungsi sebagai ruang bebas untuk aktivitas informal dan interaksi sosial antar-pengunjung.  GREAT LAWN PLAZA berfungsi sebagai pintu masuk utama dari sisi selatan taman. Fasilitas di dalamnya meliputi dua taman bermain anak, splash pad atau air mancur interaktif, paviliun piknik, bangunan pelayanan publik seperti toilet, ruang penjual makanan dan minuman, serta ruang hangat untuk musim dingin
Dampak ke Ekonomi masyarakat	Jucker Farm mempekerjakan masyarakat lokal baik sebagai pekerja pertanian, staf restoran, pemandu wisata, staf event, maupun tenaga workshop. Petani dan produsen lokal dapat menjual hasil pertanian, produk olahan, dan kerajinan di farm shop atau selama festival.

	 GREAT LAWN PLAZA  Terdapat area penjualan makanan dan minuman yang terbuka bagi masyarakat sekitar untuk memasarkan produk serta hasil olahan pertanian lokal. Kehadiran area ini berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.
Kegiatan dan area edukasi	Penanaman & perawatan kebun, petik buah dan sayur, tur kebun dengan pemandu, Workshop cider, ukir labu, pembuatan selai, Festival Labu tahunan dengan instalasi seni & lomba, Walking trail.  ENVIROMENTAL LEARNING  Zona edukasi dengan papan interpretatif dan ruang duduk. Berfungsi mengenalkan flora lokal dan sejarah taman untuk mengenalkan ekologi kepada pengunjung GARDEN & OUTDOOR CLASS  Area belajar luar ruangan dengan tempat duduk dan peneduh. Digunakan untuk kegiatan edukatif dan pertemuan komunitas GREAT LAWN  Ruang utama untuk acara besar seperti festival dan konser, dengan jalur sekeliling yang bisa menjadi lintasan es



	 KETERANGAN ● AREA EDUKASI ● AREA PENDUKUNG ● AREA REKREASI ● AREA KEBERMANFAATAN EKONOMI
Alur kunjungan	Fleksibel  KETERANGAN ● AREA UTAMA ● AREA PENDUKUNG

2.6.4 Sintesis Preseden

Tabel 2. 4 Sintesis Preseden

Aspek	Kampoeng Kopi Banaran	Rumah Atsiri	<i>Junker Farm Park</i>	Implementasi
Luasan	26 ha	2,2 ha	18 ha	1 ha
Aspek pertanian	tanaman kopi, karet, kakao, dan buah-buahan	tanaman atsiri	Tanaman musiman berupa buah dan sayur	Tanaman kopi
Fokus edukasi	pengenalan pertanian perkebunan secara langsung	Pengetahuan tentang penyulingan, jenis tanaman,	Mengenalkan jenis tanaman musiman, cara tumbuh, siklus	Mengenalkan proses kopi dari hulu ke hilir secara interaktif

	kepada pengunjung	dan produk turunannya	tanam–panen, serta pentingnya pertanian lokal	dengan tur kebun kopi
Area edukasi	Kebun kopi, buah, karet dan kakao	Green house, museum, taman edukatif, science lab, ruang aromaterapi	Farmhouse, museum, taman botanical, outdoor class, enviromental learning area, community garden, festival area,	Green house, Kebun kopi, ruang workshop, gallery kopi
Area rekreasi	Lapangan tenis, area bermain air, playground, penginapan, resto, shuttle bus, outbond, area permainan, area gathering/piknik	Café & resto, glamping	Gathering area, dog park, paviliun, instalasi	Café & resto,
Area yang berdampak ke Ekonomi masyarakat	Area penjualan	Area penjualan	Shop & resto	Penjualan produk olahan kopi, tur kebun kopi milik masyarakat, area pengolahan
Area pendukung	Area service, area parkir	Area service, area parkir	Service area, parking	Area service, area parkir
Alur kunjungan	Fleksibel	Fleksibel	Fleksibel	Fleksibel

Kesimpulan

Berdasarkan sintesis terhadap tiga preseden utama : Kampoeng Kopi Banaran, Rumah Atsiri, dan Junker Farm Park dapat disimpulkan bahwa ketiganya menggabungkan tiga aspek utama, yaitu edukasi, rekreasi, dan ekonomi masyarakat. Meskipun memiliki skala lahan berbeda (2–26 ha), seluruhnya memanfaatkan potensi pertanian lokal sebagai daya tarik utama. Kampoeng Kopi Banaran berfokus pada tanaman kopi, karet, dan kakao;

Rumah Atsiri pada tanaman atsiri; sedangkan Junker Farm Park pada tanaman musiman.

Dari sisi edukasi, ketiganya menerapkan pendekatan interaktif berbasis pengalaman langsung, di mana pengunjung tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga terlibat dalam proses pertanian. Area edukasi biasanya dipadukan dengan ruang rekreasi seperti café, resto, taman, dan area gathering untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Selain itu, ketiganya juga memiliki area yang berdampak langsung terhadap perekonomian masyarakat, melalui penjualan hasil pertanian dan produk olahan lokal.

Hasil sintesis ini menjadi dasar bagi implementasi perancangan agrowisata kopi dengan luas sekitar 1 hektar yang menitikberatkan pada pendekatan edukatif-interaktif. Kawasan dirancang dengan area kebun kopi sebagai ruang belajar utama, café dan resto sebagai ruang rekreasi, serta area penjualan hasil olahan kopi lokal sebagai bentuk dukungan terhadap ekonomi masyarakat sekitar. Alur kunjungan bersifat fleksibel, menyesuaikan minat dan pengalaman pengunjung.